

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyusunan peta kerawanan kebakaran hutan dan lahan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan data parameter kerawanan kebakaran hutan dan lahan yakni peta curah hujan 2020, peta tekstur tanah 2017, dan peta tutupan lahan 2017, dimana pada setiap parameter dilakukan skoring, pembobotan, *Overlay (union)*, dan pemberian kelas kerawanan dari nilai skor total pada penggabungan pada parameter curah hujan, tekstur tanah, dan tutupan lahan. Data titik api (*Hotspot*) 2017 digunakan untuk melihat persebaran titik api yang berada di Kabupaten Berau kemudian dilakukan *overlay* pada parameter titik api dan tahap terakhir adalah *layout* setiap peta parameter.
2. Perhitungan yang didapat pada peta peramal tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan melalui analisis data curah hujan, tekstur tanah atau tekstur tanah, dan tutupan lahan. Dimana wilayah yang mendominasi di kawasan Kabupaten Berau adalah kelas kerawanan rendah yakni dengan luasan 11382.67 km² atau sebesar 51% luas wilayah kabupaten berau dengan kawasan yang mendominasi yakni Kecamatan Kelay, Segah, dan Sambaliung. Kemudian kelas kerawanan sedang yang mendominasi kelas dengan luas 10695.09 km² atau sebesar 47% luas wilayah Kabupaten berau dengan sebaran kawasan berada di Kecamatan Segah, Kelay, Gunung Tabur, dan Talisayan. Kawasan kelas tinggi dengan luas 443.52 km² atau sebesar 2% dari luas Kabupaten berau dengan kawasan area yang mendominasi yakni meliputi Kecamatan Gunung Tabur, Sambaliung, Segah, dan Teluk Bayur. Serta kawasan kelas tinggi juga terdapat dibagian pesisir Kabupaten Berau.

3. Pada peta peramal kebakaran hutan dan lahan kemudian melihat data kejadian kebakaran hutan dan lahan yang pernah terjadi pada tahun 2018 dan 2021 dimana kawasan atau area yang terbakar merupakan kawasan rawan kebakaran dengan persebaran titik api yang rapat, dari data kejadian dapat dilihat bahwa kesesuaian yang terjadi pada peta peramal serta data kejadian cukup sesuai dan hasil analisis spasial ini dapat digunakan dalam pemetaan kerawanan kebakaran hutan dan lahan.

5.2 Saran

Saran yang didapat berdasarkan penelitian tentang penyusunan peta tingkat daerah rawan kebakaran hutan dan lahan

1. Sebaiknya data parameter dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan lagi dengan parameter-parameter pendukung lainnya seperti suhu permukaan yang berada di Kabupaten berau, dan diharapkan untuk parameter yang akan digunakan selanjutnya merupakan data terbaru agar lebih akurat dalam penelitian yang dilakukan.
2. Diharapkan untuk kedepannya pemetaan ini tidak hanya berupa peta hasil atau penduga saja namun dapat dikembangkan dalam sistem yang berbentuk *WebGis* agar dapat mempermudah dalam pendeteksian kejadian kebakaran hutan dan lahan.
3. Perlu adanya pengembangan suatu teknik pemodelan spasial yang lebih detail lagi dalam menganalisis bahaya kebakaran, pertimbangan terkait kebutuhan data spasial yang lebih akurat juga perlu diperhatikan, dalam penelitian ini hanya menggunakan data-data sekunder saja untuk selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan citra dengan resolusi temporal yang lebih tinggi.